

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat rentan pada balita. Angka kesakitan maupun angka kematian pada bayi dan anak banyak disebabkan oleh diare (Alfi Mashita, 2024). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada balita, dimana perilaku tersebut berhubungan erat dengan balita yang tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri (Yessi Arsurya, 2024). Diare dapat disebabkan dari faktor perilaku orang tua dan bisa juga dari lingkungan dengan cara fekal oral makanan atau minuman yang tercemar kuman atau kontak langsung dengan tangan anak yang kotor pada saat menyentuh makanan atau melalui lalat pada makanan yang tidak ditutup (Annisa Rahima, 2025). Selain itu cara penularan diare yang lain juga bisa dari kurangnya pengetahuan ibu yang sering terjadi seperti tidak melakukan cuci tangan sebelum memberikan makan pada balitanya, ada sebagian ibu hanya mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, memberikan makanan pada balitanya yang sudah jatuh lalu ditiup oleh ibunya, belum diajarkannya balita toilet training, yang berdampak pembuangan tinja yang tidak higienis. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dengan balita yang mengalami diare tidak memperhatikan perilaku PHBS yang baik dan benar (Ayu Khairunnisa, 2024).

Menurut WHO dan UNICEF terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena diare 78% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika dan Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia. Riset

Kesehatan Dasar melaporkan pada tahun 2018 prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 8%, pada balita 12,3%, dan pada bayi 10,6% (Desy Sulistiyorini, 2025). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita menurun 4,9% dibandingkan dengan hasil KEMENKES 2021, yaitu dari 12,3% menjadi 7,4% (Kemenkes RI, 2023 dalam (Menik, 2024)).

Kondisi ini sejalan dengan hasil survey Demografi dan kesehatan Indonesia yang mendapatkan hasil sebanyak 13.7% balita mengalami diare dua minggu yang lalu sebelum survei dilakukan. Prevalensi tertinggi pada anak umur 12-23 bulan, lalu umur 6- 11 bulan dan umur 23-24 bulan. Survei mordibilitas diare yang dilakukan kementerian kesehatan juga menunjukkan bahwa prevalensi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar 21.65%, lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14.43% dan 12.37% pada kelompok umur 24-29 bulan (Bayu Aji Saputra, 2023).

Fenomena perilaku hidup bersih dan sehat di Indonesia masih terbilang sangat minim. Rumah tangga yang telah mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat baru mencapai 38,7%. Upaya peningkatan perilaku sehat di perumahan penduduk pada tahun 2010 belum menunjukan hasil yang nyata, yaitu masih 24,9% penduduk yang telah memiliki rumah sehat. Kondisi sanitasi dasar pada rumah Penduduk masih jauh menunjukan harapan (Veolina Irman, 2023).

Jawa Timur termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang masih memiliki tingkat PHBS yang masih rendah yaitu 36,7% dari target 60% yang ditetapkan. Berbagai faktor yang menghambat masyarakat menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat antara lain adalah meliputi pendidikan dan pengetahuan terhadap PHBS. Masing- masing faktor ini saling berinteraksi dan pengaruh terhadap fase

akhir, yaitu praktek PHBS (Dismo Katiandagho, 2022).

Berdasarkan hasil dari ketiga survei tersebut dapat disimpulkan bahwa balita termasuk dalam kelompok umur yang beresiko terkena diare di Tambak Wedi Surabaya. Jumlah kasus diare di Puskesmas 3 bulan terakhir mencapai 50 lebih balita menderita diare dengan proporsi balita sebesar 71,5% atau 150 kasus (Data Puskesmas Tambak Wedi Surabaya 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tinggi dibandingkan golongan umur lainnya. Kejadian diare dalam ibu-ibu posyandu Tambak Wedi juga menunjukkan kejadian diare yang signifikan.

Menurut survei yang saya lakukan, hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor akibat kurangnya edukasi perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, kurangnya pengetahuan PHBS pada keluarga contohnya lingkungan yang kurang bersih, tidak adanya air bersih untuk kehidupan sehari-hari, ataupun juga disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang menunjang kesehatan balita maupun keluarga tersebut.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan bagian dari cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarganya. Perilaku hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor predisposisi. Faktor predisposisi pada perilaku terdiri dari pengetahuan dan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor ini menjadi akibat terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan akibat tradisi berupa kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2017 dalam (Menik, 2024)).

Penyebab diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan ibu dapat menjadi faktor yang

berhubungan dengan diare pada balita. Adanya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) keluarga terdiri dari 10 indikator yang berkaitan dengan kejadian diare. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang indikator yang berkaitan merupakan memberikan ASI Eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan, dan menggunakan jamban sehat, makan buah dan sayur (Saiful Anwar, 2022).

Dampak penyakit diare pada balita antara lain adalah dapat menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Setiap balita yang menderita diare dapat menyebabkan kekurangan gizi karena adanya anoreksia dan berkurangnya kemampuan menyerap sari makanan, sehingga apabila diarenya berkepanjangan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak, serta berdampak pada kematian. Penyakit Diare dimasyarakat lebih dikenal dengan istilah “Muntaber”. Penyakit ini mempunyai dampak yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karna bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat (± 48 jam) penderita akan meninggal (Laura Yohana, 2024). Menurunkan angka kejadian dan kematian akibat diare sebaiknya memfokuskan strategi penanganan pada penatalaksanaan diare, tidak hanya pada aspek pelayanan kesehatan, lingkungan atau faktor keturunan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor perilaku yang secara teoritis memiliki andil besar terhadap derajat kesehatan.

Mengingat dampak dari perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk menambahkan pengetahuan ibu terhadap perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir ((Kemenkes RI, 2021) dalam (Menik 2024)). Mengedukasi ibu yang

berguna untuk menambah pengetahuan dalam penerapan PHBS keluarga pada balita.

Penelitian yang dilakukan di Nepal menunjukkan pengetahuan ibu dalam menerapkan PHBS mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare balita. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh ibu menggunakan sabun dan air mengalir dapat mencegah penularan diare pada balita. Selain itu diketahui diare juga berhubungan dengan perilaku memasak air minum 5 dan sterilisasi botol susu. Memasak air minum dapat mencegah kontak host dan agent melalui air. Mencuci botol susu dengan benar juga dapat mencegah penularan kuman yang ada pada botol (Hana Nurhanifah Budiadi, 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah dan Ramadhansyah (2025) memberikan informasi bahwa perilaku ibu yang paling banyak ditemukan berhubungan dengan diare balita adalah pengetahuan ibu, riwayat pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, kebiasaan cuci tangan ibu. ASI mengandung zat yang dapat menjadi sumber antibiotik bagi balita untuk menurunkan morbiditas berbagai penyakit salah satunya diare.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah diare balita yaitu melalui Pengetahuan Ibu tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) yaitu pemberian ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat, membuang tinja bayi dengan benar, imunisasi dan penyehatan lingkungan. Dalam menekan kejadian diare perlu melakukan intervensi dalam bentuk pembedayaan masyarakat, yaitu melakukan pendamping upaya-upaya promotif dan preventif untuk meminimalisir angka kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare (Bayu Aji Saputra, 2023). Adanya edukasi promotif ini melalui media Buku Saku Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada balita yang mengalami diare.. Buku Saku

ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan pada balita pentingnya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit diare pada anak dan memudahkan ibu menambah pengetahuan buku saku yang dibisa di baca dimanapun oleh ibu balita. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah laporan studi kasus dengan judul **“STUDI KASUS EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MELALUI BUKU SAKU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN UNTUK PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA”**.

1.2 Pertayaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “bagaimana Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Orangtua Untuk Pencegahan Diare Pada Balita ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Pada Orangtua sebelum dilaksanakan edukasi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Diare Pada Balita.
2. Mengidentifikas respon orangtua saat proses edukasi Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Diare Pada Balita.
3. Mengidentifikasi Pengetahuan Pada Orangtua sesudah dilaksanakan edukasi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Diare Pada Balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak, dapat menambah pengetahuan tentang pemberian edukasi phbs melalui buku saku dalam meningkatkan pengetahuan orangtua untuk mencegah diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat pada orangtua balita untuk mencegah diare pada balita.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan untuk kemajuan profesi keperawatan dalam bidang pengetahuan orangtua dan promosi kesehatan dilingkungan masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat untuk mencegah diare pada balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi tambahan terkait edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat melalui buku saku dalam meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mencegah diare pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi kembali untuk penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat keluarga dan bisa menjadi informasi keperawatan terkait upgrade pasien anak yang mengalami diare.